



Evaluasi Diri dan Kualitas Pendidikan

Rochmatunnisa¹, Halya Quzwainie Shaieba², Norwinda³ Nadzmi Akbar⁴

Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, UIN Antasari Banjarmasin

rochmatunnisaa12@gmail.com¹, halyaquzwainieshaieba@gmail.com², norwinda238@gmail.com³, nadzmiakbar@uin-antasari.ac.id⁴

ARTICLE INFO

Article history:

Diterima 1 Mei 2026

Direvisi 15 Mei 2026

Diterima 30 Mei 2026

Tersedia online 31 Juni 2026

Kata Kunci:

Evaluasi Diri, Lembaga Pendidikan Islam, Penjaminan Mutu, Refleksi Institusional

Keywords:

Self-Evaluation, Islamic Educational Institutions, Quality Assurance, Institutional Reflection

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Evaluasi diri merupakan komponen esensial dalam pengelolaan dan pengembangan lembaga pendidikan Islam yang bermutu. Artikel ini mengkaji secara mendalam pengertian evaluasi diri dari perspektif teoritis berdasarkan literatur internasional yang otoritatif. Dengan menggunakan pendekatan kajian pustaka (library research), tulisan ini menelaah konsep evaluasi secara umum, kemudian mempersempitnya pada ranah evaluasi diri sebagai praktik reflektif dalam konteks institusional. Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi diri bukan sekadar mekanisme administratif, melainkan sebuah proses epistemologis yang menyentuh aspek kesadaran, penilaian kritis, dan perbaikan berkelanjutan suatu lembaga. Pemahaman mendalam terhadap pengertian evaluasi diri menjadi landasan penting bagi lembaga pendidikan Islam dalam membangun budaya mutu yang sistematis dan berkelanjutan.

ABSTRACT

Self-evaluation is an essential component in the management and development of high-quality Islamic educational institutions. This article examines in depth the concept of self-evaluation from a theoretical perspective based on authoritative international literature. By employing a library research approach, this study explores the general concept of evaluation and subsequently narrows its focus to self-evaluation as a reflective practice within

an institutional context. The findings indicate that self-evaluation is not merely an administrative mechanism, but rather an epistemological process that encompasses aspects of awareness, critical assessment, and continuous institutional improvement. A comprehensive understanding of the concept of self-evaluation serves as an important foundation for Islamic educational institutions in building a systematic and sustainable quality culture.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Mutu pendidikan merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi lembaga pendidikan di Indonesia, tidak terkecuali lembaga pendidikan Islam. Di tengah dinamika perubahan sosial, teknologi, dan tuntutan global, institusi pendidikan dituntut untuk tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga terus berkembang secara berkelanjutan. Salah satu mekanisme internal yang terbukti efektif dalam mendorong perbaikan mutu secara mandiri adalah evaluasi diri.

Evaluasi diri dalam konteks kelembagaan bukan sekadar kewajiban administratif yang dilakukan menjelang akreditasi. Ia merupakan sebuah proses refleksi yang mendalam, terstruktur, dan berbasis data, di mana sebuah institusi secara jujur menilai kondisi, proses, dan capaiannya sendiri. Dalam sistem pendidikan nasional, hal ini telah diakui secara yuridis melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan.

Pada level global, urgensi peningkatan mutu pendidikan semakin menguat sejak disepakatinya agenda Sustainable Development Goals (SDGs) oleh negara-negara anggota PBB pada tahun 2015. Tujuan keempat SDGs secara eksplisit menekankan pentingnya pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan merata. Pencapaian tujuan ini mensyaratkan adanya sistem penjaminan mutu yang bersifat dinamis dan berkelanjutan, di mana evaluasi diri memainkan peran yang tidak tergantikan.

Lembaga pendidikan Islam, sebagai salah satu pilar penting sistem pendidikan nasional, menghadapi tantangan ganda: di satu sisi harus memenuhi standar mutu yang ditetapkan secara nasional, dan di sisi lain harus tetap setia pada misi utamanya dalam membentuk akhlak, nilai, dan karakter peserta

didik berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, evaluasi diri di lembaga pendidikan Islam memiliki dimensi yang lebih kompleks dibandingkan institusi pendidikan pada umumnya.

Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik membahas konsep evaluasi diri dalam kerangka manajemen pendidikan Islam sekaligus mengaitkannya dengan paradigma pembangunan berkelanjutan masih relatif terbatas. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini hadir untuk memberikan kontribusi konseptual yang komprehensif.

Tulisan ini bertujuan untuk: (1) menguraikan pengertian evaluasi diri dari perspektif para ahli; (2) menelusuri hakikat evaluasi diri dalam terma Pendidikan; dan (3) mengetahui urgensi evaluasi diri dalam sustainable development di bidang pendidikan. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual yang signifikan bagi para akademisi dan praktisi pendidikan Islam.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*), yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik yang dikaji. Sumber-sumber yang digunakan meliputi jurnal-jurnal ilmiah internasional yang membahas evaluasi diri manajemen pendidikan Islam.

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan meliputi: pertama, pengumpulan sumber pustaka yang relevan dari berbagai database jurnal ilmiah; kedua, klasifikasi dan seleksi sumber berdasarkan kesesuaian dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan; ketiga, analisis isi (*content analysis*) terhadap sumber-sumber yang telah terkumpul; dan keempat, penarikan kesimpulan berdasarkan temuan-temuan dari berbagai sumber yang dikaji secara sistematis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

A. Pengertian Evaluasi Diri

1. Konsep Dasar Evaluasi

Sebelum memahami evaluasi diri secara spesifik, terlebih dahulu perlu dipahami konsep evaluasi sebagai landasan utama dalam proses penilaian pendidikan. Evaluasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan informasi guna mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pendidikan serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan perbaikan mutu. Dalam konteks pendidikan, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam menilai efektivitas proses pembelajaran, kebijakan pendidikan, kurikulum, serta tata kelola kelembagaan pendidikan.

Evaluasi pendidikan dipahami sebagai proses terencana yang bertujuan memperoleh data secara objektif mengenai pelaksanaan pendidikan sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas program yang telah dijalankan. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi menjadi dasar dalam menentukan langkah pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, evaluasi memiliki fungsi strategis sebagai alat pengendalian mutu, sarana refleksi institusional, dan dasar penyusunan kebijakan pendidikan yang lebih efektif (Navlia & Kaila, 2025).

Lebih lanjut, evaluasi tidak hanya menitikberatkan pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses pelaksanaan pendidikan secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi merupakan bagian penting dari sistem penjaminan mutu pendidikan karena mampu memberikan gambaran mengenai kelebihan, kekurangan, serta peluang pengembangan lembaga pendidikan di masa mendatang (Allo et al., 2024). Dengan demikian, evaluasi menjadi instrumen fundamental dalam memastikan keberlangsungan peningkatan mutu pendidikan yang sistematis dan berkesinambungan (Hafid et al., 2026).

2. Pengertian Evaluasi Diri: Dari Individu Menuju Institusi

Evaluasi diri (*self-evaluation*) merupakan proses refleksi yang dilakukan secara sadar, sistematis, dan berbasis data untuk memahami kondisi aktual suatu individu maupun institusi, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merumuskan strategi perbaikan yang tepat. Dalam konteks pendidikan, evaluasi diri dipahami sebagai mekanisme internal yang memungkinkan lembaga pendidikan melakukan penilaian terhadap kinerja, layanan, serta ketercapaian tujuan pendidikan secara mandiri dan objektif (Saputri, 2025).

Evaluasi diri berfungsi sebagai alat refleksi yang memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi aktual lembaga pendidikan sehingga institusi mampu mengenali tantangan, peluang, serta berbagai aspek yang perlu diperbaiki. Proses ini membantu sekolah atau lembaga pendidikan memahami posisi mereka dalam memenuhi standar mutu pendidikan dan menjadi dasar penyusunan strategi pengembangan yang lebih relevan, terarah, dan berbasis kebutuhan nyata (Sudarmin et al., 2025).

Dalam praktik pendidikan modern, evaluasi diri menjadi bagian penting dari sistem penjaminan mutu internal karena dilakukan melalui tahapan identifikasi standar, pengumpulan data, analisis capaian, hingga penyusunan rekomendasi perbaikan secara berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi diri tidak hanya dipahami sebagai aktivitas administratif yang dilakukan ketika akreditasi berlangsung, tetapi menjadi mekanisme reflektif yang bertujuan menciptakan budaya mutu dalam lingkungan pendidikan (Allo et al., 2024).

Lebih jauh, evaluasi diri juga berkembang dari level individual menuju level institusional. Pada tingkat kelembagaan, evaluasi diri dilakukan secara kolektif dengan melibatkan berbagai unsur pendidikan untuk menilai efektivitas kebijakan, kualitas layanan pembelajaran, dan pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, evaluasi diri menjadi fondasi penting dalam membangun lembaga pendidikan yang adaptif, akuntabel, dan berorientasi pada peningkatan mutu secara berkelanjutan (Saputri, 2025).

3. Evaluasi Diri Institusional: Pengertian dalam Konteks Kelembagaan

Dalam konteks kelembagaan, evaluasi diri institusional dipahami sebagai proses sistematis yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk menilai kualitas pelaksanaan pendidikan berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Evaluasi ini bertujuan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, serta tantangan yang dihadapi lembaga dalam penyelenggaraan pendidikan. Melalui proses tersebut, institusi memperoleh informasi berbasis data yang dapat digunakan untuk memperbaiki kebijakan, meningkatkan efektivitas layanan pendidikan, serta memperkuat sistem penjaminan mutu internal (Sudarmin et al., 2025).

Di lingkungan pendidikan, evaluasi diri institusional memiliki keterkaitan erat dengan penjaminan mutu pendidikan yang menuntut adanya perbaikan secara terus-menerus (continuous improvement). Implementasi evaluasi diri memungkinkan lembaga pendidikan melakukan pengukuran terhadap ketercapaian standar mutu, mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi aktual dan target yang diharapkan, serta merumuskan strategi pengembangan berbasis kebutuhan institusi (Allo et al., 2024).

Dalam perspektif mutu pendidikan, evaluasi diri tidak hanya mengukur aspek administratif dan akademik, tetapi juga menilai kualitas tata kelola, efektivitas pembelajaran, keterlibatan pemangku kepentingan, serta pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh. Oleh sebab itu, evaluasi diri menjadi instrumen penting dalam membangun budaya mutu pendidikan yang sistematis, transparan, dan akuntabel (Hafid et al., 2026).

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disintesis bahwa evaluasi diri merupakan proses yang sistematis, reflektif, berbasis bukti, dan berorientasi pada perbaikan mutu, di mana lembaga pendidikan secara mandiri menilai kondisi, proses, dan capaian institusi berdasarkan standar tertentu untuk mewujudkan peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan (Saputri, 2025; Sudarmin et al., 2025).

B. Evaluasi dalam Tema Pendidikan

1. Definisi dan Konsep Dasar

Evaluasi dalam konteks pendidikan merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pendidikan melalui pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data secara terencana. Evaluasi tidak hanya dimaknai sebagai proses pemberian nilai terhadap hasil belajar peserta didik, tetapi juga mencakup penilaian terhadap efektivitas program, metode pembelajaran, kurikulum, serta tata kelola pendidikan secara menyeluruh. Dengan demikian, evaluasi menjadi instrumen penting dalam menentukan kualitas penyelenggaraan pendidikan sekaligus dasar bagi pengambilan keputusan dalam peningkatan mutu pendidikan (Musarwan & Warsah, 2022).

Dalam sistem pendidikan, evaluasi memiliki peran strategis karena memberikan informasi objektif mengenai keberhasilan maupun kelemahan suatu program pendidikan. Informasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar perbaikan kebijakan, penyusunan strategi pembelajaran, dan penguatan sistem penjaminan mutu pendidikan. Evaluasi yang dilaksanakan secara sistematis mampu

membantu lembaga pendidikan dalam memahami tingkat efektivitas proses pendidikan yang telah berlangsung serta mengidentifikasi aspek-aspek yang memerlukan pengembangan lebih lanjut (Navlia & Kaila, 2025).

Pada tingkat kelembagaan, evaluasi diri menjadi bagian integral dari evaluasi pendidikan karena memungkinkan institusi melakukan refleksi terhadap berbagai aspek internal secara mandiri. Evaluasi diri berfungsi sebagai alat refleksi yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi aktual lembaga pendidikan, termasuk kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dapat memengaruhi proses pembelajaran maupun tata kelola pendidikan. Proses evaluasi diri yang terstruktur membantu lembaga pendidikan menyusun strategi pengembangan berbasis kebutuhan nyata sehingga peningkatan mutu dapat dilakukan secara lebih efektif dan terarah (Saputri, 2025).

Evaluasi pendidikan juga memiliki karakteristik yang membedakannya dari pengukuran (measurement) dan penilaian (assessment). Pengukuran lebih berfokus pada proses pemberian angka atau skor terhadap suatu objek melalui instrumen tertentu, sedangkan penilaian merupakan proses interpretasi hasil pengukuran untuk mengetahui tingkat pencapaian peserta didik. Sementara itu, evaluasi memiliki cakupan yang lebih luas karena mencakup pengumpulan informasi, analisis data, interpretasi hasil, hingga pengambilan keputusan untuk perbaikan pendidikan secara menyeluruh (Musarwan & Warsah, 2022).

Lebih lanjut, evaluasi pendidikan tidak hanya diarahkan pada aspek akademik, tetapi juga mencakup dimensi manajerial dan kelembagaan sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan. Dalam konteks ini, evaluasi menjadi sarana penting dalam mendukung implementasi sistem penjaminan mutu internal, di mana sekolah atau lembaga pendidikan melakukan identifikasi capaian terhadap standar pendidikan serta merumuskan langkah strategis untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan. Oleh karena itu, evaluasi tidak dapat dipisahkan dari upaya menciptakan pendidikan yang berkualitas, adaptif, dan berkelanjutan (Allo et al., 2024).

2. Komponen Utama dalam Hakikat Evaluasi Diri

Evaluasi diri sekolah memiliki sejumlah komponen utama yang menjadi fondasi dalam pelaksanaannya. Salah satu komponen terpenting adalah fungsi reflektif, yaitu kemampuan lembaga pendidikan untuk melakukan penilaian terhadap kondisi aktual secara objektif berdasarkan data dan indikator tertentu. Melalui refleksi tersebut, sekolah mampu memahami tingkat keberhasilan program yang telah dilaksanakan sekaligus mengenali berbagai hambatan yang memengaruhi pencapaian tujuan pendidikan (Sudarmin et al., 2025).

Selain berfungsi sebagai sarana refleksi institusional, evaluasi diri juga berperan sebagai dasar dalam penyusunan program dan pengambilan keputusan berbasis data. Hasil evaluasi diri memberikan informasi empiris mengenai kebutuhan sekolah sehingga kebijakan yang diambil tidak bersifat asuntif, melainkan didasarkan pada kondisi riil di lapangan. Dengan demikian, evaluasi diri memungkinkan lembaga pendidikan menyusun program pengembangan yang lebih tepat sasaran dan relevan terhadap kebutuhan institusi (Saputri, 2025).

Komponen penting lainnya dalam evaluasi pendidikan adalah validitas, reliabilitas, dan praktikalitas instrumen evaluasi. Evaluasi yang baik harus menggunakan alat ukur yang sesuai dengan tujuan penilaian sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi sebenarnya. Selain itu, instrumen evaluasi harus menghasilkan data yang konsisten dan mudah diterapkan tanpa menimbulkan kesulitan bagi pihak yang melaksanakan maupun pihak yang dinilai (Musarwan & Warsah, 2022).

Dalam perspektif mutu pendidikan, evaluasi diri juga dipandang sebagai bagian dari sistem penjaminan mutu internal yang mengutamakan prinsip continuous improvement. Penerapan evaluasi diri yang konsisten memungkinkan lembaga pendidikan melakukan pengendalian mutu secara berkelanjutan karena setiap temuan dijadikan dasar dalam menyusun strategi perbaikan. Oleh sebab itu, evaluasi diri tidak hanya menjadi aktivitas administratif, tetapi juga menjadi mekanisme strategis dalam membangun budaya mutu pendidikan yang sistematis, transparan, dan akuntabel (Allo et al., 2024; Hafid et al., 2026).

3. Ruang Lingkup Evaluasi Diri

Ruang lingkup evaluasi pendidikan mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan, mulai dari kompetensi peserta didik, efektivitas proses pembelajaran, implementasi kurikulum, hingga kualitas manajemen kelembagaan. Evaluasi dilakukan secara

menyeluruh agar informasi yang diperoleh mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi pendidikan dan dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan secara objektif (Navlia & Kaila, 2025).

Pada tingkat mikro, evaluasi biasanya dilakukan dalam konteks pembelajaran di kelas dengan tujuan mengetahui perkembangan hasil belajar peserta didik. Evaluasi ini berfokus pada pencapaian kompetensi akademik, perkembangan sikap, dan keterampilan peserta didik melalui berbagai instrumen penilaian. Sementara itu, pada tingkat makro, evaluasi diarahkan pada efektivitas program pendidikan dan kinerja kelembagaan guna memastikan bahwa proses pendidikan berjalan sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan (Musarwan & Warsah, 2022).

Dalam konteks evaluasi diri sekolah, ruang lingkup evaluasi mencakup berbagai indikator mutu pendidikan yang melibatkan unsur akademik, administratif, dan manajerial. Evaluasi diri dilakukan untuk mengetahui ketercapaian standar pendidikan, efektivitas kebijakan sekolah, kualitas layanan pendidikan, serta tingkat partisipasi pemangku kepentingan dalam mendukung proses pendidikan. Melalui evaluasi yang komprehensif, sekolah mampu mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi aktual dan target mutu yang diharapkan sehingga dapat menyusun strategi perbaikan yang lebih terarah (Sudarmin et al., 2025).

Selain itu, evaluasi pendidikan juga memiliki keterkaitan erat dengan landasan filosofis dan teoritis pendidikan. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai capaian akademik, tetapi juga membantu memahami tujuan pendidikan, konteks sosial budaya, serta karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, evaluasi pendidikan harus dilaksanakan secara holistik agar hasil yang diperoleh benar-benar mampu mencerminkan kualitas pendidikan secara menyeluruh (Hafid et al., 2026).

4. Tujuan Filosofis Evaluasi Pendidikan

Secara filosofis, evaluasi pendidikan bertujuan untuk mengetahui tingkat kualitas penyelenggaraan pendidikan sekaligus menjadi sarana pengendalian mutu. Tanpa adanya evaluasi, lembaga pendidikan akan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi tingkat keberhasilan program, efektivitas pembelajaran, maupun kelemahan yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, evaluasi menjadi bagian fundamental dalam proses pengembangan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan. Evaluasi juga bertujuan merangsang peningkatan kualitas pembelajaran dan mendorong seluruh unsur pendidikan untuk melakukan perbaikan secara terus-menerus. Dalam konteks peserta didik, evaluasi membantu meningkatkan motivasi belajar karena memberikan gambaran mengenai tingkat pencapaian yang telah diperoleh serta aspek yang masih perlu ditingkatkan. Sementara pada tingkat kelembagaan, evaluasi berfungsi untuk menemukan faktor-faktor pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaan pendidikan sehingga institusi mampu merumuskan solusi yang tepat (Musarwan & Warsah, 2022).

Lebih jauh, evaluasi diri memungkinkan sekolah berkembang sebagai organisasi pembelajaran (*learning organization*) yang mampu melakukan pembaruan secara berkelanjutan. Sekolah yang memiliki budaya reflektif, kolaboratif, dan transparan cenderung lebih efektif dalam memanfaatkan hasil evaluasi diri sebagai dasar pengambilan keputusan strategis. Oleh sebab itu, evaluasi diri yang dilakukan secara objektif, partisipatif, dan berbasis data menjadi faktor penting dalam membangun budaya mutu pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kualitas secara berkelanjutan (Sudarmin et al., 2025; Saputri, 2025).

C. Evaluasi Diri dalam Sustainable Development

1. Keterkaitan Evaluasi Diri dengan Konsep Sustainable Development dalam Pendidikan

Secara akademis, Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*) didefinisikan sebagai upaya pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Jika kita menghabiskan modalnya sekarang (misalnya merusak alam atau menghabiskan sumber daya fosil), maka anak cucu kita tidak akan memiliki apa-apa lagi untuk bertahan hidup. Pembangunan ini bersandar pada tiga pilar utama yang saling berkaitan, yaitu ekonomi (pertumbuhan yang inklusif dan adil), sosial (kesejahteraan manusia, pendidikan, dan keadilan), dan lingkungan (pelestarian ekosistem dan sumber daya alam.) Pada tahun 2015, negara-negara di bawah naungan PBB menyepakati 17 tujuan yang harus dicapai pada tahun 2030. Agenda ini dikenal sebagai *Sustainable Development Goals* (SDGs).



Agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya pada tujuan keempat yang menekankan pendidikan berkualitas dan inklusif, mensyaratkan adanya sistem penjaminan mutu yang bersifat dinamis. Evaluasi diri menjadi instrumen strategis dalam pemenuhan syarat tersebut karena bersifat partisipatif, berbasis data internal lembaga, dan dapat dilaksanakan secara periodik tanpa ketergantungan penuh terhadap pihak eksternal. Dengan demikian, keberlanjutan perbaikan mutu tidak terhenti ketika siklus akreditasi atau inspeksi eksternal berakhir.

Berikut adalah keterkaitan evaluasi diri dengan perkembangan berkelanjutan dalam konteks pendidikan:

- 1) Evaluasi memberikan baseline (titik acuan) yang memungkinkan institusi mengetahui posisinya saat ini, ke mana harus melangkah, dan seberapa jauh kemajuan yang telah dicapai.
- 2) Lembaga pendidikan yang rutin melakukan evaluasi diri membangun budaya refleksi yang membuatnya lebih adaptif terhadap perubahan, baik perubahan kurikulum nasional, kebutuhan masyarakat, maupun perkembangan teknologi.
- 3) Evaluasi diri yang transparan membangun akuntabilitas, yang pada gilirannya memperkuat kepercayaan dari pemangku kepentingan (orang tua, pemerintah, masyarakat). Kepercayaan ini adalah sumber daya sosial yang menjaga keberlangsungan institusi dalam jangka panjang.

Evaluasi diri (self-evaluation) dalam konteks lembaga pendidikan adalah proses sistematis di mana institusi secara mandiri mengkaji kinerja, proses, dan pencapaiannya untuk tujuan perbaikan. Sementara pengembangan berkelanjutan (sustainable development) dalam pendidikan merujuk pada kemampuan institusi untuk terus tumbuh, beradaptasi, dan berkualitas secara konsisten dalam jangka panjang. Dalam kerangka ini, evaluasi diri berperan sebagai mekanisme internal yang memungkinkan lembaga pendidikan mengenali kesenjangan antara kondisi aktual dan standar yang diharapkan, sehingga perbaikan dapat dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Jadi, keduanya terhubung secara organik, evaluasi diri adalah mekanisme yang menghidupkan pengembangan berkelanjutan.

2. Penerapan Evaluasi Diri dalam Konteks Lembaga Pendidikan

Dalam praktik pengelolaan pendidikan, evaluasi diri dapat diterapkan pada berbagai tingkatan, mulai dari satuan pendidikan dasar dan menengah hingga perguruan tinggi, dengan pendekatan yang disesuaikan dengan konteks masing-masing. Di tingkat sekolah, Evaluasi Diri Sekolah (EDS) yang diintegrasikan dalam sistem penjaminan mutu pendidikan menjadi contoh nyata penerapan instrumen ini. Melalui EDS, sekolah mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pada delapan standar nasional pendidikan, kemudian menyusun Rencana Kerja Sekolah (RKS) yang bertumpu pada temuan tersebut.

Di tingkat perguruan tinggi, evaluasi diri menjadi instrumen penting dalam sistem penjaminan mutu internal karena berfungsi sebagai dasar penyusunan Laporan Evaluasi Diri (LED) yang digunakan dalam proses akreditasi institusi maupun program studi. Melalui evaluasi diri, perguruan tinggi melakukan identifikasi terhadap capaian kinerja, kualitas tata kelola, efektivitas pembelajaran, sumber daya, serta luaran pendidikan secara sistematis dan berbasis bukti. Hasil evaluasi tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai landasan dalam merumuskan strategi pengembangan institusi yang berorientasi pada peningkatan mutu secara berkelanjutan (continuous improvement).

Dalam konteks sustainable development, evaluasi diri diterapkan sebagai mekanisme reflektif untuk memastikan bahwa pelaksanaan pendidikan berjalan sesuai dengan prinsip keberlanjutan dan kebutuhan pembangunan jangka panjang. Melalui evaluasi yang dilakukan secara berkala, lembaga pendidikan dapat mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, serta tantangan dalam pelaksanaan program pendidikan sehingga hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang lebih efektif, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan (Sudarmin et al., 2025).

Sementara itu, implementasi Education for Sustainable Development (ESD) di Indonesia difokuskan pada pengembangan kompetensi keberlanjutan yang mencakup domain kognitif, sosio-emosional, dan perilaku peserta didik. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis, kesadaran diri (self-awareness), serta tanggung jawab terhadap dampak sosial dan lingkungan dari setiap tindakan yang dilakukan. Meskipun tidak membahas evaluasi diri secara administratif, konsep refleksi diri tetap tercermin melalui kemampuan peserta didik untuk mengevaluasi peran mereka dalam masyarakat global serta membangun kesadaran terhadap pentingnya keberlanjutan. Implementasi ini juga didukung melalui model pembelajaran kontekstual, media digital, dan pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan membentuk generasi yang memiliki kepedulian terhadap masa depan lingkungan dan masyarakat (Nugraheny et al., 2025).

Selain itu, implementasi pendidikan berkelanjutan dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah dilakukan melalui integrasi nilai-nilai keberlanjutan ke dalam berbagai mata pelajaran dan aktivitas pembelajaran. Integrasi tersebut umumnya diwujudkan melalui pembelajaran lintas disiplin, pendidikan lingkungan, dan penguatan karakter peserta didik agar memiliki tanggung jawab sosial serta kepedulian terhadap keberlanjutan kehidupan di masa depan. Dengan demikian, evaluasi diri menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa implementasi pendidikan berkelanjutan telah berjalan sesuai tujuan dan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan (Khoirunnisa & Firmansyah, 2024).

Beragam kajian di atas menunjukkan bahwa evaluasi diri merupakan fondasi utama dalam siklus peningkatan mutu pendidikan. Baik diterapkan melalui sistem penjaminan mutu internal, proses akreditasi, maupun integrasi pendidikan berkelanjutan dalam kurikulum, esensi evaluasi diri tetap mengarah pada terciptanya budaya perbaikan berkelanjutan (continuous improvement). Dengan menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar pengambilan keputusan, lembaga pendidikan diharapkan mampu menjawab tantangan zaman sekaligus berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya pada aspek pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan berkelanjutan (Safitri et al., 2022).

D. KESIMPULAN/ CONCLUSION

Evaluasi diri dalam konteks lembaga pendidikan merupakan suatu proses yang sistematis, reflektif, dan berbasis bukti, di mana institusi secara mandiri menilai kondisi, proses, dan capaiannya berdasarkan kriteria dan standar yang telah ditetapkan. Terdapat lima elemen kunci yang secara konsisten menjadi fondasi evaluasi diri yang berkualitas, yaitu sistematisitas, reflektivitas, berbasis kriteria, berbasis bukti, dan berorientasi pada perbaikan. Evaluasi diri yang baik bukan sekadar pelaporan administratif, melainkan praktik yang terstruktur, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, evaluasi diri memiliki dimensi yang khas dan tidak dapat disamakan begitu saja dengan institusi pendidikan umum. Selain mengukur capaian akademis dan manajerial, evaluasi diri di lembaga pendidikan Islam juga harus menilai sejauh mana lembaga berhasil menjalankan misinya sebagai pengemban nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Dengan demikian, evaluasi diri di sini bersifat holistik mencakup dimensi akademik, manajerial, dan spiritual sekaligus.

Evaluasi diri memiliki keterkaitan yang organik dengan konsep pembangunan berkelanjutan dalam pendidikan. Evaluasi diri berfungsi sebagai mekanisme internal yang menyediakan baseline kinerja, membangun budaya refleksi yang adaptif, serta memperkuat akuntabilitas institusi di hadapan para pemangku kepentingan. Ketiga fungsi ini secara langsung mendukung ketercapaian SDGs tujuan keempat tentang pendidikan berkualitas dan inklusif. Dengan menjadikan hasil evaluasi diri sebagai basis pengambilan keputusan yang strategis, lembaga pendidikan Islam dapat mewujudkan continuous improvement yang tidak bergantung semata pada siklus akreditasi eksternal, melainkan tumbuh dari kesadaran mutu yang tertanam secara internal.

Sebagai rekomendasi, lembaga pendidikan Islam perlu menjadikan evaluasi diri bukan sebagai rutinitas yang bersifat reaktif, melainkan sebagai budaya kelembagaan yang proaktif dan terencana. Integrasi antara evaluasi diri, perencanaan strategis, dan nilai-nilai keislaman merupakan fondasi kokoh bagi terwujudnya institusi pendidikan Islam yang unggul, akuntabel, dan berkelanjutan.

E. REFERENCES

- Allo, A. K., Ansar, A., & Irmawati, I. (2024). Implementasi sistem penjaminan mutu internal di SMP Negeri 1 Labakkang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Cendekia (JIIC)*, 1(7).
- Firdaus, D. R., Hariyati, N., & Amalia, K. (2024). Menguak fondasi evaluasi pendidikan: Sebuah kajian landasan teoritis evaluasi pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2843–2851.
- Hafid, B., Fauzi, F., & Duryat, M. (2026). Landasan teoritis dan filosofis mutu pendidikan. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*.
- Happyana, L. (2024). Evaluasi diri dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui penjaminan mutu internal. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 4(6), 3186–3197.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2026). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2026.
- Khoirunnisa, I. R. S., & Firmansyah, A. (2024). Konsep pendidikan berkelanjutan dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah: Suatu tinjauan. *Jurnalku*.
- Kurniasi, R. (2024). Legal implications in human resource management: A study of employment policy. *Satya Dharma: Jurnal Ilmu Hukum*, 7(1), 282–296.
- Musarwan, M., & Warsah, I. (2022). Evaluasi pembelajaran (konsep, fungsi dan tujuan): Sebuah tinjauan teoritis. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(2).
- Navlia, R., & Kaila, U. (2025). Dasar-dasar dan ruang lingkup evaluasi pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik (JMIA)*, 2(6), 744–749.
- Nugraheny, D. C., Vioreza, N., & Budiono, B. (2025). Implementing education for sustainable development (ESD) in the context of Indonesian education: Strategies and challenges. *Sipendas*.
- Safitri, A. O., Yuniarti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya peningkatan pendidikan berkualitas di Indonesia: Analisis pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*.
- Saputri, R. (2025). Evaluasi diri: Langkah awal efektif dalam penjaminan mutu pendidikan tinggi. *LPM UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*.
- Sudarmin, S., Ramli, R., Hasmi, H., Asran, A., & Zamri, Z. (2025). Peran evaluasi diri sekolah dalam menjamin mutu pendidikan. *Journal of Education and Community (JOECY)*.
- Sudarmin, Ramli, R., Hasmi, Asran, & Zamri. (2025). Peran evaluasi diri sekolah dalam menjamin mutu pendidikan. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 2600–2609.
- UNESCO. (n.d.). Education policy reviews. UNESCO.
- Zainuri, A., Aquami, & AnNur, S. (2021). Evaluasi pendidikan (Kajian teoritik). CV. Penerbit Qiara Media.
- Armida Salsiah Alisjahbana dan Endah Murniningtyas, *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Konsep Target dan Strategi Implementasi* (Unpad Press, 2018).
- Universitas Gadjah Mada, “Tujuan Pembangunan Berkelanjutan,” *Pusat Studi Perencanaan Pembangunan Regional Universitas Gadjah Mada*, 2023, <https://psppr.ugm.ac.id/2023/03/17/tujuan-pembangunan-berkelanjutan/>.